

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi yang mempunyai fungsi atau mempunyai tujuan tertentu yang dapat memberikan pengaruh kepada mitra tutur. Dalam interaksi sehari-hari peran bahasa tidak dapat ditinggalkan. Bahasa memiliki peran yang sangat besar di dalam kehidupan manusia, karena hampir semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam kegiatan secara khusus membutuhkan peran dari bahasa. Prasetya (2020:9) mengemukakan pendapatnya mengenai bahasa bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia digunakan setiap manusia untuk menyampaikan segala pikiran dan perasaan sehingga terjadi komunikasi anatar manusia lainnya. Chaer (2012:33) menyatakan bahasa berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konfensional, universal, unik, bervariasi, produktif, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial dan berfungsi sebagai identitas penuturnya.

Setiap bahasa memiliki berbagai bentuk konteks kalimat yang tersusun dari kata-kata. Konteks kalimat dapat berupa pengertian yang baik dan buruk. Bahasa akan menjadi baik apabila isinya disusun dari kata-kata yang baik sehingga akan membuat orang menjadi nyaman, sedangkan bahasa akan menjadi buruk apabila isinya berasal dari kata-kata yang bermakna buruk dan dapat melukai perasaan seseorang. Setiap kata yang digunakan untuk berkomunikasi disusun berdasarkan keinginan atau pemikiran dari penutur bahasa agar menjadi sebuah konteks kalimat yang berisi pengertian dari suatu gagasan atau ide yang memiliki maksud tertentu. Tetapi, tidak semua mitra tutur dapat memahami dengan mudah maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Pemahaman yang tidak tepat dalam memahami tuturan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Sesuai dengan pendapat Hariyanto (2017:1) bahwa tidak semua orang yang menerima pesan dapat mengerti makna

dari pesan yang sesungguhnya, pemahaman yang kurang tepat dalam memahami makna suatu tuturan dapat menimbulkan salah pengertian atau pemahaman.

Dalam mengkaji makna suatu tuturan terdapat bidang ilmu yang bernama pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji makna dengan mempertimbangkan konteks. Dapat dikatakan, makna yang dikaji di dalam pragmatik tidak dapat dipisahkan dengan konteksnya. Hermaji (2016:15) berpendapat bahwa konteks merupakan hal terpenting dalam kajian pragmatik, artinya pragmatik merupakan bidang ilmu bahasa yang mengkaji fungsi dan maksud dari suatu tuturan atau ujaran. Senada dengan pendapat Hermaji, Yule (dalam Yuliana, dkk., 2013:9) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan bidang studi yang mempelajari hubungan antara berbagai bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk bahasa. Selanjutnya Yuliana (2013:4) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menganalisis makna suatu tuturan berdasarkan konteks yang melingkupi di luar bahasa.

Penggunaan bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi secara langsung (tatap muka) tetapi, bahasa dapat dilakukan untuk berkomunikasi melalui telepon pintar (*smartphone*). *Smartphone* merupakan telepon genggam yang mempunyai sistem operasi canggih untuk mempermudah aktivitas atau komunikasi masyarakat, tidak hanya dapat digunakan untuk SMS tetapi pengguna dengan bebas dapat menambahkan aplikasi-aplikasi yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhannya. Melalui telepon pintar komunikasi dapat dilakukan dengan melakukan panggilan suara, panggilan video, pesan suara, dan pesan teks. Teknologi dan informasi yang semakin berkembang pesat menciptakan cara berkomunikasi yang beragam dan semakin canggih. Komunikasi melalui telepon pintar menjadi maju dengan pesat karena didukung oleh seperangkat teknologi canggih tepat guna seperti *Twitter*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Line* dan lainnya. Sesuai dengan pernyataan Inderasari, dkk. (2019:39) penggunaan media massa yang semakin canggih mengantarkan manusia semakin canggih terhubung

dengan ruang publik sehingga pemerolehan informasi tidak terbatas baik personal maupun nonpersonal.

Kehadiran media sosial yang semakin canggih dalam kehidupan masyarakat dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari kehadiran media sosial yang canggih, yakni memudahkan manusia berkomunikasi dalam jarak jauh secara cepat dan efisien serta menjadi wadah untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Sesuai dengan pendapat Fitriyanto, dkk. (2018:528) bahwa dengan menyebarkan suatu jaringan, manusia akan merasa lebih mudah berkomunikasi dengan siapa saja dan dimana saja. Sehingga, waktu akan lebih efisien dan efektif ketika manusia hendak melakukan aktivitas komunikasi. Sedangkan, dampak negatif kehadiran media sosial yang semakin canggih dapat memicu munculnya ujaran kebencian seperti ujaran kebencian yang dilakukan oleh *warganet* mulai dari menyindir hingga memaki korban dengan ucapan yang tidak pantas.

*Warganet* merupakan sebutan bagi pengguna media sosial yang gemar berselancar di internet atau dunia maya. Mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam media massa dan menampilkan jati diri mereka masing-masing guna menunjukkan eksistensinya di dunia maya. Fitriyanto, dkk. (2018:529) berpendapat bahwa *warganet* adalah mereka yang tergabung dalam jaringan luas dan berani menyuarakan pendapatnya dengan tegas. Mereka dapat mengkritik secara pedas, mengecam secara kejam, dan memberi simpati dengan hebat. Dapat dikatakan bahwa dunia maya bergantung dengan *warganet*. Tetapi, semua itu tergantung dari sikap setiap individu dalam menyikapi adanya fenomena ini. Jika *warganet* mampu memanfaatkan sarana dengan baik dan benar, maka kita tidak akan tersesat dan terjebak di dalam modernisasi dan digitalisasi saat ini. Prajarto (2018:33) mengemukakan pendapatnya bahwa kemampuan *warganet* untuk memproduksi informasi memungkinkan bahwa setiap *warganet* memiliki kuasa sebagai produsen pesan.

Tingkat ekspresif *warganet* yang beragam dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi, berdampak tidak adanya batasan atau ruang pemisah dalam

menggunakan media sosial. Secara tidak sadar *warganet* sering melanggar penggunaan gaya bahasa yang baik dan santun dalam berkomunikasi di media sosial. Misalnya dapat ditemukan pada kolom komentar akun *instagram* “*Insertlive*”. *Insertlive* merupakan singkatan dari “*Informasi Selebriti*” dan “*live*” memiliki arti “*langsung*” Berawal dari sebuah program informasi selebritis (*Insert*) dibawah pimpinan PT. Transformasi Televisi (Trans TV) yang berdiri pada 6 Juli 2003. Pada 12 Juli 2015 *Insert* dihadirkan dalam bentuk format digital melalui akun *instagram* dengan *username* @*Insertlive* yang saat ini telah memiliki pengikut (*followers*) sebanyak 1,9 Juta. Aspek sosial yang tengah viral di masyarakat menjadi salah satu konten menarik dari *Insertlive* yang disajikan dalam bentuk teks, foto, dan video. Setiap unggahan akun tersebut, selalu mendapatkan komentar atau kritikan yang pedas, menghibur, dan menggelitik dari para *warganet*. Sesuai dengan pernyataan Judha (2018:17) bahwa akun gosip sering digunakan sebagai wadah ghibah, ujaran kebencian, dan sering berujung dengan pertengkaran baik antara selebritis yang bersangkutan dengan *warganet* atau para pendukung maupun *hatters* (pembenci) dari selebritis itu sendiri.

Di era telekomunikasi yang semakin canggih seperti saat ini, penggunaan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap kesantunan berbahasa yang digunakan oleh setiap orang. Salah satunya adalah pada media sosial *instagram*, *instagram* merupakan perangkat lunak yang tengah populer di kalangan masyarakat yang di dalamnya menyediakan fitur untuk berbagi foto dan video dengan lampiran teks. Mahendra (2017:152) berpendapat bahwa *instagram* merupakan aplikasi untuk berbagi foto yang memungkinkan penggunaannya memotret foto, menerapkan filter yang telah disediakan, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Mahendra (2017:152) menyatakan bahwa tujuan umum dari *instagram* adalah sebagai sarana untuk menunjukkan kegemaran masing-masing individu yang ingin mempublikasikan atau membagikan kegiatan, barang, tempat, ataupun dirinya sendiri ke dalam bentuk foto atau video. Pada *instagram* semua pengguna dapat dengan bebas mengomentari unggahan pengguna lainnya.

Penggunaan gaya bahasa setiap *warganet* dalam berkomentar sangat beragam, mulai dari penggunaan bahasa yang baik hingga penggunaan bahasa yang kurang baik. Hal itu disebabkan karena di dalam *instagram* semua *warganet* bebas untuk berargumentasi. Sudjiman (dalam Hamzah, 2014:6) mengemukakan pendapatnya bahwa gaya bahasa merupakan cara untuk menyampaikan perasaan atau pikiran melalui kata-kata yang diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan gaya bahasa dapat mengubah dan menimbulkan konotasi tertentu, karena gaya bahasa yang digunakan setiap orang akan berbeda bergantung pada jiwa dan kepribadian dari setiap penutur. Gaya bahasa sangat beragam jenisnya, diantaranya adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran. Salah satu bentuk penggunaan gaya bahasa sindiran ditemukan pada komentar *warganet* di akun *instagram* “*Insertlive*”. Penggunaan gaya bahasa sindiran dalam berkomentar di media sosial sangat mungkin terjadi misalnya penggunaan gaya bahasa sindiran (sarkasme).

Kata sarkasme berasal dari kata Yunani “*Sarkamos*” yang memiliki arti ‘*merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan*’. Salah satu ciri dari sarkasme yaitu selalu mengandung kepahitan dan celaan getir. Sarkasme dapat bersifat ironis ataupun tidak, tetapi yang jelas gaya bahasa sarkasme memiliki peluang besar untuk menyakiti perasaan seseorang dan tidak enak didengar. Sarkasme merupakan gaya bahasa dengan menggunakan ungkapan secara kasar yang mengandung kata atau kalimat kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme merupakan cara pengarang menggunakan kata-kata kasar dalam berbahasa sehingga dapat menyakiti perasaan orang lain (Kanzunnudin dan Kastatria N. R., 2013:18). Dapat disimpulkan bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran dengan menggunakan kata-kata kasar dan pedas yang dapat menyakiti perasaan seseorang.

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi menjadi salah satu faktor penyebab munculnya bahasa sarkasme dalam berkomunikasi di media sosial. Wahyuni (2021:70-71) mendeskripsikan beberapa faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme dalam berkomentar di

media sosial yaitu (1) Menunjukkan sebuah eksistensi, (2) Meluapkan suatu emosi, (3) Digunakan untuk komunikasi *nonface to face* atau tanpa tatap muka, (4) *Instagram* merupakan media sosial yang bebas, dan (5) Perilaku pengguna dalam bermedia sosial. Banyaknya pengguna *instagram* khususnya para remaja beranggapan bahwa media sosial sebagai sarana yang bebas nilai, tidak terikat pada aturan dan norma. Pandangan tersebut kemudian diekspresikan para pengguna media sosial dengan berbahasa kasar yang mengandung sarkasme dalam berkomunikasi di media sosial.

Kanzunudin dan Kastatria N.R. di dalam bukunya yang berjudul "*Sarkasme dalam Media Cetak*" (2013:41) mengklasifikasikan jenis sarkasme berdasarkan sifatnya menjadi dua macam yakni, sarkasme ironis dan sarkasme lugas. Sarkasme ironis adalah suatu gaya bahasa yang bersifat menyindir secara tersirat. Sedangkan sarkasme lugas adalah gaya bahasa yang menyindir menggunakan kata atau kalimat sarkastis secara langsung tanpa sindiran. Kanzunudin dan Kastatria N.R. (2013:81) juga mengemukakan tiga fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme, yakni, sebagai sarana mengungkapkan emosi tidak terkendali, sebagai sarana untuk menyampaikan kemauan otoriter, dan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik.

Berikut contoh bahasa sarkasme yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram "*Insertlive*":

- (01) KONTEKS : WARGANET MENCACI HAFIZ FATUR KARENA MENGELAPKAN ASET IRWANSYAH SENILAI 5 MILIAR.  
KOMENTAR : "Muka Alhamdulillah *kelakuan musibah*" (01/IS/IS/050122)

Pada tuturan (01) terdapat penggalan tuturan sarkasme ironis "*kelakuan musibah*" yang dituturkan oleh akun *instagram @nauvalakhtariza*. Penggalan tuturan tersebut termasuk jenis sarkasme ironis, karena akun tersebut menyindir tidak menggunakan kata sarkastik secara terang-terangan. Tuturan dari akun *@nauvalakhtariza* dapat menyakiti perasaan karena akun tersebut mencaci perilaku Hafiz Fatur dengan mengatakan "*kelakuan musibah*" yang mempunyai makna lain

berperilaku “buruk/keji” karena telah menggelapkan aset kakak kandungnya senilai 5 miliar. Dalam KBBI kata *keji* memiliki arti sangat rendah, kotor, dan tidak sopan. *Keji* merupakan tindakan yang dinilai sangat buruk. Komentar dari akun @nauvalakhtariza dapat menyakiti perasaan, karena secara tersirat menganggap Hafiz Fatur berperilaku keji.

Pada tuturan (01) terdapat penggalan tuturan “*kelakuan musibah*” yang dituturkan oleh akun *instagram* @nauvalakhtariza. Penggalan tuturan tersebut termasuk fungsi sarkasme sebagai sarana penyampaian emosi tidak terkendali, karena akun tersebut mengungkapkan emosi kebenciannya dengan cara mencaci Hafiz Fatur mengatakan “*kelakuan musibah*” yang memiliki makna lain bahwa Hafiz Fatur berperilaku “*keji*”.

(02) KONTEKS : WARGANET MENGHINA PENAMPILAN  
RAMBUT BARU RIZKI DA.

KOMENTAR : “Kok mirip 🐼”  
(01/IS/IS/010122)

Pada tuturan (02) terdapat penggalan tuturan sarkasme lugas “*mirip 🐼*” yang dituturkan oleh akun *instagram* @nurifauziay. Penggalan tuturan tersebut termasuk jenis sarkasme lugas, karena akun tersebut menyindir menggunakan kata sarkastik secara terang-terangan. Tuturan dari akun @nurifauziay dapat menyakiti perasaan karena akun tersebut menghina penampilan rambut baru Rizki DA secara terang-terangan dengan menggunakan kata sarkastik “*monyet*”.

Pada tuturan (02) terdapat penggalan tuturan “*mirip 🐼*” yang dituturkan oleh akun *instagram* @nurifauziay. Penggalan tuturan tersebut termasuk fungsi sarkasme sebagai sarana penyampaian emosi tidak terkendali, karena akun tersebut mengungkapkan emosi kebenciannya dengan cara menghina penampilan rambut baru Rizki DA disebut mirip seperti “*monyet*”.

Sarkasme tidak selalu menggunakan bahasa yang kasar, adakalanya sarkasme menggunakan bahasa yang halus tetapi kata-kata yang digunakan mempunyai arti atau maksud tersirat yang dapat menyakiti perasaan. Memperhatikan dampak buruk dari penggunaan sarkasme dalam berkomunikasi di

media sosial, maka diperlukan suatu perhatian khusus. Jika penggunaan bahasa sarkasme dalam berkomunikasi di media sosial yang berlebihan dibiarkan, dikhawatirkan dapat memicu timbulnya budaya komunikasi baru yang tidak sehat dan tidak mencerminkan karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dikenal, ramah, santun, dan berbudaya tinggi.

Beberapa penelitian relevan atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulfareski (2021) Universitas Muhammadiyah Makassar, mengkaji bentuk dan makna sarkasme pada *stand up comedy* oleh Abdur di *youtube* dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Terdapat 18 kutipan yang termasuk dalam bentuk gaya bahasa sarkasme bermakna cacian, hinaan, umpatan, makian, dan kritikan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2017) Universitas Mataram yang mengkaji bentuk dan penggunaan gaya bahasa sarkasme pada film *The Raid: "Beranda"* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terdapat 23 kutipan, 13 kata, dan 2 kalimat yang termasuk dalam bentuk gaya bahasa sarkasme bermakna cacian, umpatan, dan makian. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian oleh Subhana (2020) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Penelitian Subhana mengkaji bentuk dan seberapa besar frekuensi dari penggunaan bahasa sarkasme pada rubrik esai media daring *Mojok.Co*. dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian terdapat 3 bentuk penggunaan gaya bahasa sarkasme yang berupa humor 46%, sindiran 39%, dan kritik 15%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ulfareski (2021) dan Hariyanto (2017) terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis gaya bahasa sarkasme, yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Subhana (2020) menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Dari tiga penelitian yang relevan tersebut, perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada objek dan aspek-aspek masalah dalam penelitian. Penulis memilih objek penelitian komentar *warganet* pada akun *instagram Insertlive* yang mengandung bahasa sarkasme dikarenakan objek tersebut belum pernah ada yang meneliti.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dirasa layak untuk diteliti. Peneliti memilih “**Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram Insertlive**”, bertujuan untuk menganalisis jenis dan fungsi dari gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh *warganet* dalam berkomentar di akun *instagram Insertlive* dengan menggunakan kajian pragmatik. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi perhatian seluruh masyarakat agar mengetahui bahwa menggunakan bahasa sarkasme dalam berkomunikasi sangat tidak disarankan serta mampu memberikan masukan untuk pembentukan karakter bangsa Indonesia agar dapat bertutur kata atau berkomunikasi dengan baik dan santun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana jenis gaya bahasa sarkasme *warganet* pada kolom komentar akun *instagram Insertlive*?
- 2) Bagaimana fungsi gaya bahasa sarkasme *warganet* pada kolom komentar akun *instagram Insertlive*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis jenis gaya bahasa sarkasme *warganet* pada kolom komentar akun *instagram Insertlive*.
- 2) Menganalisis fungsi dari gaya bahasa sarkasme *warganet* pada kolom komentar akun *instagram Insertlive*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penemuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah digunakan untuk memperkaya pengetahuan analisis pragmatik, khususnya pada gaya bahasa sarkasme yang digunakan *warganet* pada kolom komentar akun *instagram Insertlive*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai jenis dan fungsi dari gaya bahasa sarkasme *warganet* pada kolom komentar akun *instagram Insertlive* menggunakan kajian pragmatik.

#### 1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui jenis dan fungsi gaya bahasa sarkasme *warganet* dalam berkomentar di akun *instagram Insertlive* khususnya dalam bidang kajian pragmatik serta menjadi sumber referensi dan sebagai pembanding untuk pengembangan penelitian selanjutnya.